

ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK PENYANDANG AUTISME SD NEGERI PEGADUNGAN 11 PAGI

Septy Nurfadhillah¹, Amelia Khoerulnisa², Muhammad Riski³, Rahmiy Safira Az Zahra⁴, Salwa Syahida⁵, Silva Ariyani⁶, Widya Cahyani⁷, Wita Riflia⁸

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Nurfadhillahsepty@gmail.com

Abstract

The study aims to determine the role of inclusive school as places of learning for children with autism. The research used interviews and observations at Pegadungan 11 Pagi Elementary school. From the data that has been collected, the next step is to analyze it so that conclusions can be easily drawn. The result show that autism is a developmental disorder in children who are unable to communicate and express their feelings and desire. Usually this disorder is seen before the age of 3 years. People with autism really need educational services that can accommodate, complete, ybe facilities and infrastructure they need, such as in inclusive schools. In inclusive schools, children with autism can learn independently and develop their ability to communicate and develop social interaction skills, namely communicate well with their peers. So that include education is very necessary for children with autism in child development.

Keywords: *Inclusive Education, ABK, Autism*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sekolah inklusi sebagai tempat pembelajaran terhadap anak autisme. Penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi langsung di SD Negeri Pegadungan 11 Pagi Jakarta Barat. Dari data yang sudah terkumpul maka langkah selanjutnya dilakukanlah analisis sehingga dengan mudah dapat membuat kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa Autisme merupakan gangguan pada perkembangan anak yang tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengepresikan perasan maupun keinginannya. Biasanya gangguan ini sudah terlihat pada usia sebelum berumur 3 tahun. Penyandang Autisme sangat membutuhkan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi, melengkapi, sarana dan prasarana yang mereka butuhkan seperti di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, anak autis dapat belajar mandiri serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial, yaitu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya. Sehingga pendidikan inklusi sangat di perlukan bagi anak penyandang autis dalam perkembangan anak.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, ABK, Autisme

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif diyakini sebagai satu pendekatan pendidikan yang inovatif yang dapat memperluas kesempatan pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Inklusi merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa melihat multidimensi perbedaan baik itu status sosial, budaya, keturunan, dan lain-lain untuk memperoleh pendidikan yang ideal. Dimana disini sistem menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Hak semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan berkualitas yang bermakna untuk setiap individu. Adapun salah satu acuannya adalah pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif (UNESCO, dipublikasikan tahun 1994, laporan terakhir tahun 1995) dan kesepakatan Dakar tentang PUS (UNESCO). Menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusif ini untuk mendukung keberhasilan program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Dilakukanlah analisa lebih dalam melalui observasi. Apakah konsep materi yang sudah didapat dalam proses perkuliahan selama ini sudah sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Apabila terjadi ketidaksesuaian, perlu adanya gagasan-gagasan baru untuk mewujudkan sekolah dengan inklusifitas yang terkategori sekolah ideal. Tujuan dari dibentuknya sekolah inklusi adalah untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung dapat mengenyam pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dijelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental- intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Secara umum Anak Berkebutuhan Khusus, atau yang sering disingkat sebagai ABK adalah suatu kondisi dimana anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yaitu mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Salah satunya adalah anak penyandang Autisme dimana Autisme merupakan spectrum disorder (ASD) atau yang lebih sering

disebut autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku.

Autisme pertama kali diperkenalkan oleh Kanner pada tahun 1943, Kanner menggunakan istilah “Autistic” karena anak-anak ini memiliki kehidupan sendiri atau dunia impian tanpa adanya hubungan dengan dunia nyata (Ropper, 2005). Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan masalah awal pada tiga area perkembangan utama yaitu perilaku, interaksi sosial dan komunikasi (Isaacs, 2005). Gangguan ini terjadi pada masa perkembangan sebelum usia 36 bulan dan dapat didiagnosa pada usia 18 bulan (Behrmann, 2004). Secara umum anak penyandang autisme memiliki tanda-tanda yang dapat dilihat seperti kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak atau kurang berkembang, kelainan pada pola berbicara, gangguan kemampuan mempertahankan percakapan, permainan sosial yang abnormal, tiadanya empati dan ketidakmampuan untuk berteman. Sering juga memperlihatkan gerak tubuh stereotipik, kebutuhan kesamaan yang mencolok, minat yang sempit, dan keasyikan dengan bagian-bagian tubuh, kontak mata yang minimal, jika berbicara memperlihatkan echolalia, pembalikan kata ganti (pronominal), dan bentuk bahasa aneh lainnya (Dalton, 2000). Berikut Pernyataan pengertian Autisme menurut beberapa ahli : Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (Sastra, 2011:133). Alhamdi (dalam Sastra, 2011:134) mengatakan autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusif ini untuk mendukung keberhasilan program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Dilakukanlah analisa lebih dalam melalui observasi. Apakah konsep materi yang sudah didapat dalam proses perkuliahan selama ini sudah sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Apabila terjadi ketidaksesuaian, perlu adanya gagasan-gagasan baru untuk mewujudkan sekolah dengan inklusifitas yang terkategori sekolah ideal.

Setelah mengamati masalah-masalah yang dikemukakan, penulis merumuskan masalah berikut ini:

1. Bagaimana profil SDN 11 Pegadungan Kalideres?
2. Apa Pengertian Inklusi?
3. Apa yang di maksud dengan anak penyandang Autisme?

Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan lingkungan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Selanjutnya, Khoirunnisa dkk (2024:63) mengemukakan bahwa Pendidikan inklusif pada dasarnya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan untuk semua anak dengan fokus pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi. Dengan pendidikan inklusif diharapkan pendidikan bagi semua anak dapat terlaksana bukan hanya sebagai slogan tetapi dengan sungguh-sungguh mengayomi seluruh anak tanpa terkecuali. Semua sekolah harus menerima keberagaman setiap peserta didiknya tanpa memandang perbedaan dari segi fisik, emosi, sosial, agama, ekonomi, dan sebagainya. Untuk itulah, pendidikan yang terselenggara hendaknya memberikan jaminan bahwa setiap anak akan mendapatkan pelayanan dalam mengembangkan potensinya, yang sejalan dengan ideologi sistem pendidikan nasional. Sedangkan menurut Mansur (2019:22) Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terbaru model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang secara formal ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi dalam Pendidikan Khusus pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus, bahwa “Prinsip dasar dari pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka”.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:

a. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadikan sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal yang ramah bagi semua dan mampu mengembangkan potensi semua peserta didik secara optimal dan terintegrasi dengan memperhatikan indikator nilai-nilai moral universal, religious, humanisasi, demokratis, dan budaya Pendidikan lokal.

2) Misi

Menyelenggarakan Pendidikan dasar bagi semua peserta didik secara terintegrasi sesuai dengan kekhususan kebutuhan peserta didik.

b. Tujuan

1) Tujuan umum

Memberikan kesempatan memperoleh Pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan Pendidikan khusus.

2) Tujuan Khusus

- a) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan Pendidikan.
- b) Meningkatkan perolehan hasil belajar bagi semua peserta didik.
- c) Meningkatkan pemberdayaan nilai-nilai budaya local dalam seluruh proses penyelenggaraan Pendidikan.
- d) Meningkatkan peran tiga komponen (orangtua, masyarakat, dan pemerintah) dalam penyelenggaraan Pendidikan.

3. Jenis-Jenis Autisme

- a. Autistic Spectrum Disorder (ASD), muncul sebelum usia 3 tahun dengan gejala adanya hambatan verbal dan nonverbal, dalam interaksi sosial,

komunikasi dan kemampuan bermain secara imajinatif serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas.

- b. Asperger's Syndrome, hambatan perkembangan interaksi sosial, aktivitas yang terbatas, secara umum tidak menunjukkan keterlambatan bahasa dan bicara, memiliki tingkat intelegensi rata-rata hingga di atas rata-rata.
- c. Rett's Syndrome, lebih sering terjadi pada anak perempuan dan jarang terjadi pada anak laki-laki. Sempat mengalami perkembangan yang normal kemudian terjadi kemunduran/kehilangan kemampuan yang dimilikinya; kehilangan kemampuan fungsional tangan yang digantikan dengan gerakan-gerakan tangan yang berulang-ulang pada rentang usia 1 – 4 tahun.
- d. *Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), merujuk pada istilah atypical autism, diagnosa PDD-NOS berlaku bila seorang anak tidak menunjukkan keseluruhan kriteria pada diagnosa tertentu (Autisme, Asperger atau *Rett Syndrome*).
- e. Childhood Disintegrative Disorder (CDD), menunjukkan perkembangan yang normal selama 2 tahun pertama usia perkembangan kemudian tiba-tiba kehilangan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai sebelumnya. Kelainan yang sangat langka.

METODE

1. Setting Observasi

Kelompok kami melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri Pegadungan 11 pagi Kalideres, Jakarta Barat yang berada di jln peta utara no. 10 DKI Jakarta. Adapun observasi dilakukan pada tanggal 10 November 2021 dimulai dengan pengurusan surat perizinan terlebih dahulu dan penyusunan konsep kegiatan observasi. Observasi dilakukan dengan sistem pengamatan secara menyeluruh, kemudian analisa sistem perstruktur, wawancara dengan guru, siswa dan pendukung sekolah lainnya.

2. Metode Penulisan Observasi

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah metode deskriptif, yaitu menjelaskan permasalahan di lapangan secara terperinci, akurat, dan signifikan. Adapun penulis menggunakan kepustakaan dalam penulisan menurut sumber-sumber baik dari majalah, koran, serta buku-buku referensi yang mendukung.

3. Layanan pendidikan inklusi salah satunya seperti kurikulum yang sedang di terapkan di sekolah ini. Untuk kurikulum yang diterapkan di SDN Pegadungan 11 Pagi ini yaitu menggunakan kurikulum 2013. Tidak ada perbedaan kurikulum yang dipakai antara siswa ABK dan siswa biasanya

4. Jenis-jenis ABK apa saja yang diterapkan di SDN Pegadungan 11 Pagi kalideres.

- a. Autisme.
- b. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).
- c. Tunawicara, Slow learner
- d. Tunagrahita ringan dan sedang
- e. Autism Spectrum Disorder/Delayed Speech
- f. Tunarungu ringan dan sedang
- g. Bonderline
- h. Lambat belajar
- i. Kesulitan belajar
- j. IQ Superior
- k. Double handicap B+C
- l. Asperger

5. Sistem Pembelajaran yang diterapkan kepada siswa khususnya ABK.

Sistem pembelajaran yang di terapkan di SDN Pegadungan 11 Pagi berbeda-beda. Untuk siswa biasa sistem pembelajaran yang ditetapkan seperti pada umumnya.

Untuk ABK juga berbeda-beda sesuai dengan jenis dan kebutuhannya. Misal dalam satu kelas tidak hanya satu jenis ABK saja melainkan ada dua sampai tiga jenis ABK dan wali kelas atau guru yang mengajar siswa tersebut harus mengajar secara bergantian.

6. Lingkungan dan sarana prasarana di sekolah ini.

Lingkungan di SDN Pegadungan 11 Pagi ini sangat terjaga kebersihannya karena semua penghuni sekolah bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana yang berada di SDN Pegadungan 11 Pagi ini sangat memadai dan fasilitas yang cukup lengkap. Bagi sekolah inklusi juga menyediakan kursi roda bagi anak penyandang disabilitas.

Teknik Pengumpulan Data

Studi kepustakaan (library research), penelitian yang dilakukan dengan mencari bahan-bahan tertulis dan data yang bersifat teoritis dari literatur-literatur, majalah, koran, situs-situs internet sebagai media pendukung dalam mengungkap sistem pendidikan inklusif. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data tertentu dalam penelitian. Agar penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan, maka dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, adapun suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan melihat langsung terhadap gejala-gejala objek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun didalam situasi yang khusus diadakan.
2. Wawancara, teknik wawancara merupakan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih, bertatap muka secara langsung kepada guru kelas IV B maupun dengan pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dengan demikian metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari informasi yang didapat.
3. Dokumentasi, teknik ini sebagai pelengkap yaitu merupakan pengumpulan data yang tersedia di kelas IV SDN Pegadungan 11 Pagi yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Anak Penyandang Autisme.

Nama : Rayhan Dwi Yurianto

NISN 0105458250

Kelas : IV.B

Ketunaan : Autism Double Handicap B+C

2. Jenis Ketunaan

Rayhan merupakan anak penyandang Autisme type double handicap B+C. Double handicap itu sendiri merupakan anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.

3. Kelebihan dan Kelemahan Anak.

Kelebihan: Kelebihan yang ada pada diri rayhan adalah raihan lebih bisa menggambar, memiliki semangat untuk datang kesekolah dan bertemu dengan teman-temannya.

Kelemahan: Kelemahan yang ada pada diri rayhan itu ketika awal masuk sekolah rayhan hanya menggunakan bahasa isyarat, tidak terlalu banyak berkomunikasi atau bisa dibilang tidak bisa berbicara, orang disekitarnya hanya memberi tahu sekedarnya saja dengan menggunakan bahasa isyarat, namun seiring berjalannya waktu ada perubahan dan rayhan sudah bisa mengungkapkan satu kata dan jika ditanya, sudah bisa menjawab walau hanya satu kata saja.

4. Penyesuaian pembelajaran yang di gunakan.

Dalam hal ini wali kelas yang mengajar menyesuaikan materi dan pembelajaran lainnya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Contohnya seperti RPP, silabus dan materi berbeda dengan anak normal biasanya. Kebanyakan wali kelas tersebut

mencari materi, RPP dan silabus lewat internet karna di sekolah tersebut belum menyediakan buku khusus untuk ABK.

KESIMPULAN

Autisme adalah gangguan fungsi otak dan saraf serius dan kompleks yang memengaruhi perilaku dan proses berpikir manusia. Ada 5 jenis autisme yaitu gangguan autistik, sindrom asperger, sindrom rett, gangguan disentragsi anak, Gangguan Perkembangan Menurun (PDD). Pada observasi ini anak yang kami teliti itu adalah anak berkebutuhan khusus penyandang Autisme tipe double handicap B+C dimana anak tersebut memiliki lebih dari satu gangguan penyakit, kelemahan pada anak tersebut adalah dia tidak bisa berbicara jika ingin berbicara atau membalas lawan bicara dia akan menggunakan bahasa isyarat namun kelebihan pada anak tersebut adalah dia lebih bisa menggambar daripada membaca, menulis dan berhitung juga memiliki semangat untuk ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Deputi Bidang Perlindungan Anak. (2011). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kang, Ga Liedia Ayu. (08 Januari 2021). *Mengenal dan Memahami Anak Autisme*, (Online), (<https://www.rsia-limijati.com/post/mengenal-dan-memahami-anak-autisme>).
- Meriam. (2001). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Permendiknas No. 70 tahun 2009. *Tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Dalam *kelembagaan.ristekdikti.go.id* di akses pada 25 september 2017.
- Sastra, G. (2011). *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Khoirunnisa dkk, (2024). *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, Anggota IKAPI Jawa Tengah.
- Mansur. (2019). *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan untuk Semua*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- UNESCO. (1994). *Pernyataan Salamanca dan Kerangka dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: UNESCO Office.